



Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* Karya Suhairi

Navilatun Naimah*, Mubayyamah, Agik Nur Efendi*****

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Inggris, IAIN Madura

*** Tadris Bahasa Inggris, IAIN Madura

Alamat surel: navilatunnaimah@gmail.com; mubayyamah@gmail.com;
agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Kultural;
Madura;
cerpen.

Sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif atau khayalan. Cerpen termasuk salah satu karya kategori sastra. Meski bersifat imajinatif, pembuatan cerpen banyak mengadopsi dari apa yang terlihat dalam kehidupan masyarakat dengan pengembangan alur yang dibuat oleh penulis. Tak heran apabila terdapat karya yang menceritakan tentang ekspresi kebudayaan masyarakat yang berkembang pada masa itu. Cerpen yang berjudul *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi merupakan salah satu karya yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi kultural Madura melalui pandangan antropologi sastra dalam cerpen tersebut. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitan menunjukkan bahwa ekspresi kultural dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* memiliki pranata yang dekat dengan kehidupan kemanusiaan Madura, seperti penggunaan peralatan, sistem agama, pencaharian masyarakat Madura.

Abstract

Keywords:
Culture;
Madura;
Short stories.

Literature is an imaginative or fanciful work. Short story is one of literary category. Though imaginative, stories gained much from what is seen in people's lives by developing the grooves created by the author. Understandably, there was a work about the cultural expressions society who had developed at that time. Short story in title *Sketsa Sebilah Celurit* by Suhairi that tell about the culture of Madurese people. The study is included in a qualitative approach using descriptive methods. Study results showed that cultural expression in short story of *Sketsa Sebilah Celurit* is close with livelihood of Madurese like, the use of tools, religious system, and their works.

Terkirim : 30-10-2020 ; Revisi: 18-12-2020 ; Diterima: 12-01-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Purba, 2010). Sastra sebagai ungkapan individu yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Pada masyarakat kalangan intelektual, karya sastra menjadi salah satu objek yang dapat diambil sebagai bahan diskusi untuk mengolah otak sehingga nalar kritis dapat tanpa mengenyampingkan sisi emosional keduanya saling berkaitan. Karya sastra ditulis bukan hanya sekadar melalui proses berpikir, tetapi juga melalui perenungan ataupun imajinasi penulis sehingga melahirkan karya yang dapat menyentuh hati bahkan pembaca seakan-akan ikut mengalami keadaan sesuai yang dianalogikan penulis. Melalui karya sastra, pembaca merasakan lebih dekat dengan lingkungannya karena penulis mayoritas mengambil peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan kiasan pengembangan bahasa yang lebih fleksibel.

Cerpen termasuk salah satu karya yang termasuk dalam kategori sastra. Karya ini juga banyak digemari pembaca khususnya kalangan remaja. Cerpen adalah karya yang termasuk dalam kategori fiksi atau imajinatif yang di dalamnya terdapat satu permasalahan dengan susunan unsur-unsur yang tersusun berupa alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Nurgiyantoro, 2018).

Apresiasi terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan membaca dan menganalisis. Kegiatan membaca berada satu tingkat lebih rendah dari menganalisis. Orang yang menganalisis sudah tentu membaca karya tersebut terlebih dahulu. Proses menganalisis karya secara sungguh-sungguh dapat menumbuhkan suatu penghargaan terhadap penulis serta mengembangkan kepekaan kritis penganalisis. Menganalisis cerpen artinya bukan hanya mengetahui isi cerpen, tetapi juga menelaah isi yang terkandung secara lebih dalam. Dampak tersebut tentu bukan hanya menguntungkan satu pihak, tetapi terdapat timbal balik dari keduanya. Dengan demikian, penelitian ini sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra sehingga dapat melahirkan energi positif baik bagi penulis maupun pembaca.

Hubungan sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang hakiki, karena karya sastra selalu melukiskan kenyataan sosial budaya meskipun pelukisannya secara imajinatif. Sastra mempersoalkan manusia dan kebudayaannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dengan masalahnya yang beraneka ragam. Sehingga karya sastra dapat dipelajari dan ditiru dalam bentuk nilai-nilai pendidikan, seperti nilai susila, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, maupun nilai religius.

Nilai-nilai budaya bangsa dewasa ini semakin terdesak oleh kemunculan budaya dari negara-negara lain melalui berbagai siaran televisi yang mewarnai layar kaca masyarakat Indonesia. Film-film India dan Korea dengan gencar membawa budaya yang kadang kala berlawanan dengan budaya bangsa Indonesia. Media massa sangat berpengaruh dalam upaya penyebaran budaya bangsa. Namun kenyataannya, media massa yang seharusnya menampilkan dan menyebarluaskan ikhwal budaya tanah air itu justru membawa budaya-budaya dari luar, sehingga dapat mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap budaya negara lain sementara kebudayaannya sendiri perlahan menghilang dari kehidupan masyarakat setempat.

Dengan adanya permasalahan di atas, perlu suatu tindakan khususnya generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Seperti halnya budaya Madura berupa gotong royong yang dapat menguntungkan antar individu. Orang Madura menganggap kehidupan kerja sama atau dikenal dengan istilah *song-osong lombhung* yang di dalamnya terdapat kerja sama dengan keluarga dan tetangga. Kerja sama inilah sampai saat ini menjadi ciri kehidupan sosial masyarakat Madura (Rizam, 2018).

Dilihat dari berbagai pemaparan tersebut, penelitian ini sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra serta menambah pengetahuan tentang kesastraan dan kebudayaan baik bagi penulis ataupun pembaca. Hal ini tidak terlepas dari cara manusia untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses kebudayaan. Kebudayaan menjadi aspek penting manusia memandang suatu realitas logis (Sutrisno, 2009).

Kebudayaan menjadi pandangan hidup yang diberikan secara turun-menurun pada generasi selanjutnya berupa adat-istiadat dan proses komunikasi. Kebudayaan sebagai pandangan hidup memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan. Koentjaraningrat (2004) memaparkan bahwa kebudayaan sebagai suatu pikiran, hasil olah cipta manusia diturunkan melalui tujuh unsur, yaitu sistem religi atau kepercayaan, sistem masyarakat dalam adat-istiadat, sistem pengetahuan atau pola pikir manusia, bahasa yang digunakan, kesenian, sistem mata pencaharian dan aktivitas ekonomi yang ditekuni, serta sistem teknologi yang terkait dengan peralatan tradisional.

Penelitian ini menekankan pada analisis bidang budaya dengan perspektif antropologi sastra. Cerpen yang berjudul *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi yang dimuat dalam Majalah Binar Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura Edisi ke-3 Tahun 2018. Cerpen tersebut menarik untuk dianalisis karena terdapat cerita yang menonjolkan lokalitas Madura. Apabila dikaji dari judul tentu hal pertama yang tertangkap dalam benak pembaca adalah sketsa seperti apa yang terdapat pada sebilah celurit serta apa penyebab dari munculnya sketsa tersebut. Judul dapat mewakili secara umum bagaimana isi cerita secara keseluruhan. Kata celurit yang terdapat pada judul dapat menjadi lambang suatu daerah di mana kebudayaan tersebut berasal yang sudah mengakar pada semua lapisan masyarakat.

Penelitian tentang lokalitas budaya sebagai identitas masyarakat pernah diteliti oleh Anggae Eridha Adi (2020) berjudul *Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud*. Penelitian ini mengkaji tentang kampung yang memiliki keunikan adat dan tradisi yang terjadi di Kampung Mahmud, Kabupaten Bandung yang mendapat berbagai tantangan. Kampung Mahmud dikenal sebagai kampung religi yang dengan nuansa identitas kelokalan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlu penguatan identitas kelokalan untuk menjaga Kampung Mahmud tetap lestari (Adi, 2020).

Alwa Akbar Ilma (2019) pernah melakukan penelitian berjudul *Lokalitas Sumatra dalam Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013*. Penelitian tersebut mengambil sumber data dari dua cerpen yang dimuat Kompas berjudul "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan" karya Damhuri Muhammad dan "Bulan Biru" karya Gus Tf Sakai. Penelitian tersebut untuk menganalisis narasi lokalitas dan diskursus sosial yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen pertama memiliki sisi lain dari merantau yang telah lama menjadi identitas masyarakat Sumatra Barat yang berbenturan dengan kenyataan dan kondisi. Cerpen kedua mengungkapkan representasi masyarakat Minangkabau yang melakukan kritik pada pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang dikaji memberikan diskursus sosial (A. A. Ilma, 2019).

Awla Akbar Ilma & Bakthawar (2020) melakukan penelitian berjudul *Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas*. Penelitian tersebut mengkaji aspek upacara kematian secara spesifik dan mendalam. Penelitian tersebut menggunakan tiga cerpen berkaitan upacara kematian dari suku Toraja, Jawa, dan Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing upacara kematian memiliki nuansa lokal dalam menyampaikan perpisahan dengan alam dunia.

Penelitian selanjutnya tentang Lokalitas pernah dilakukan Anggarista (2020) berjudul *Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan*. Penelitian ini meneliti budaya Kalimantan yang ada dalam novel karya Korrie Layun Rampan dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan lokalitas *Benuaq* Kalimantan berupa system kemasyarakatan (musyawarah) dan kepemimpinan dengan nama Petinggi Jepi, sistem kesenian, pengelolaan lahan, serta rumah adat.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak

pada sisi lokalitas yang akan dikaji. Namun, lokalitas yang diangkat dalam penelitian ini dalam ruang lingkup gambaran manusia Madura. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdapat pada sumber data dan kajian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi dan menggunakan perspektif antropologi sastra. Penelitian sebelumnya menyoroti lebih ke aspek-aspek dan kritik sosial melalui identitas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengungkapkan sisi kemanusiaan Madura melalui pembacaan cerpen *Sketsa Sebilah Celurit*. Penelitian ini juga sebagai representasi dan mencermati sisi lain dari kehidupan di Madura sebagai salah satu bentuk keunikan yang ada di Indonesia. Melalui kajian ekspresi kultural yang dilakukan, penelitian ini sebagai suatu bentuk dokumentasi budaya tak benda yang perlu dilakukan. Selain itu, melakukan kajian sastra atau budaya dapat menjadi upaya melatih kesadaran, mengolah rasa yang tepat, dan mengarahkan pembaca pada proteksi makna dan nilai kehidupan (Efendi, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji tradisi Madura dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasannya. Sumber data penelitian ini dari cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi yang dimuat di Majalah Binar, Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura Edisi ke-3. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi, laporan, jurnal, dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Bahan kajian ini sebagai bekal awal menentukan karya yang menampilkan dan merefleksikan aspek budaya (Endraswara). Kedua, memberi tanda atau bagian yang terkait dengan lokalitas dan kajian antropologi sastra. Ketiga, mengklasifikasikan data yang telah terhimpun sesuai dengan kajian yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data terlebih dahulu, mengkategorikan sesuai aspek yang menjadi kajian, menyajikan data, dan melakukan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi sastra merupakan gabungan dua bidang ilmu yaitu ilmu antropologi dan sastra. Keduanya digabung menjadi bidang interdisipliner yang menarik untuk dikaji. Rokhmansyah, (2014) berpendapat bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Sementara itu, Sudikan (2007) mengatakan bahwa analisis antropologi sastra adalah usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra dengan mengungkapnya sebagai aspek tertentu yaitu ciri-ciri kebudayaan. Kajian antropologi sastra mengandung hal-hal kompleks dalam sastra. Dalam karya sastra juga mencantumkan peradaban manusia yang dikisahkan dengan alur yang khas dan menarik sehingga pembaca dapat terhanyut dalam cerita tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antropologi sastra sebagai cerminan peradaban masyarakat daerah tertentu (Endraswara, 2018).

Penelitian antropologi sastra dapat difokuskan terhadap dua hal yaitu menganalisis tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat unsur estetikanya. Kedua, menganalisis karya sastra dari sisi pandang etnografi, yakni untuk mengungkap budaya masyarakat yang terdapat dalam karya tersebut (Endraswara, 2018). Ruang lingkup kajian antropologi sastra memanglah luas karena dapat mengkaji dua ilmu sekaligus. Tentu hal ini sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan

keduanya tidak dapat terpisahkan karena manusia hidup sesuai kebudayaannya masing-masing.

Berdasarkan teori di atas, cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi menceritakan tentang kehidupan manusia Madura yang dekat dengan unsur-unsur kebudayaan. Hal itu menjadikan cerpen tersebut menarik untuk dikaji dengan perspektif antropologi sastra guna mengungkap unsur budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut. Cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan masyarakat Madura yang sudah mengakar bahkan menjadi identitas daerah tersebut. Identitas tersebut tidak dapat dihilangkan karena sudah disepakati dan berlangsung turun-temurun.

Cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi menceritakan tentang penyebab peristiwa pembunuhan salah satu tokoh yang bernama Sulasmi. Sulasmi sering menjadi perbincangan warga kampung karena perilakunya yang aneh karena diduga memiliki ilmu hitam atau biasa disebut santet di kalangan Madura. Tokoh utama dalam cerpen tersebut bernama Warsito sosok laki-laki yang pernah merantau ke Jakarta tetapi saat ini sedang berada di kampung halamannya dan orang tuanya menjadi salah satu korban penyantetan oleh Sulasmi. Tokoh pendukung dalam cerpen tersebut, yaitu Sulasmi. Tokoh tersebut sebagai sosok perempuan yang menjadi buah bibir tetangganya karena diduga memiliki ilmu hitam atau santet. Selain itu, terdapat tokoh bernama Mak Badrus yang diceritakan sebagai pemilik warung kopi dan menjadi tempat nongkrong masyarakat sekitar.

Isi cerpen ini banyak ditemukan lokalitas Madura yang dapat dilihat melalui narasi dan percakapan yang terdapat dalam cerpen. Hal tersebut tentu memberikan nilai tambah karena pembaca dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu daerah tertentu tanpa harus datang langsung ke tempatnya. Dari situlah pembaca juga dapat menilai kualitas cerpen dan bagaimana situasi dan keadaan daerah tersebut yang menjadi latar dalam cerpen. Berikut lokalitas yang terdapat dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi.

Sistem Agama, Kepercayaan atau Religi Masyarakat Madura

Masyarakat Madura dikenal memegang teguh aspek kepercayaan atau religi dalam kehidupan. Setiap aktivitas yang dilakukan, dihayati dengan lantunan doa dan kepercayaan. Dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karya Suhairi terdapat sebuah kepercayaan menjelang malam Jumat. Bagi masyarakat Madura, malam Jumat termasuk hari yang penting atau keramat dan memiliki berbagai makna. Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa terdapat kegiatan membakar dupa di pojok rumah setiap malam Jumat yang ditunjukkan dalam dialog berikut.

"Saya pernah melihat Sulasmi menyembelih ayam, persis bersamaan dengan beduk maghrib," kata Mat Salim.

"Setiap malam Jumat Legi, Sulasmi selalu membakar dupa pada setiap pojok halaman rumahnya," ujar Dulla suatu ketika. (Suhairi, 2018, p. 35)

Kegiatan ini merupakan kebiasaan masyarakat Madura saat malam jum'at ketika akan memasuki waktu maghrib maka masyarakat akan menyulut keminyan atau dupa dan mengelilingi rumahnya ditempat atau benda yang di keramatkan lalu diletakkan di pojok rumah, hal ini telah dilakukan oleh masyarakat Madura sejak dulu. Dari percakapan tersebut terlihat bahwa masyarakat Madura beragama Islam yang dibuktikan dengan suara adzan, namun mereka masih melakukan ritual-ritual yang biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang seperti membakar dupa dan menyembelih ayam ketika maghrib tiba. Selanjutnya terdapat pada penggalan dialog di bawah ini:

*"Ya, kata dokter dulu sih, maag dan tyfus. Tetapi, kata orang-orang, Sunnah kena santet."
"Santet? Di kampung ini masih ada tukang santet?" Warsito pura-pura mengeluarkan nada tanya.
(Suhairi, 2018, p. 37)*

Dalam petikan dialog ini muncul kata santet yang menunjukkan bahwa masyarakat Madura masih meyakini kepercayaan dinamisme yaitu menganggap bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib. Santet ini merupakan sihir yaitu bisa dilakukan oleh orang untuk membunuh orang yang lainnya dengan kekuatan mantra atau yang dikenal dengan sebutan "dhuweh". Masyarakat madura sampai detik ini masih mempercayai adanya santet atau orang yang memiliki duweh ini, mereka menganggap orang yang sakit karena perutnya membesar atau orang medis menyebutnya liver itu diyakini sebagai penyakit non medis atau kena dhuweh.

Mata Pencaharian Masyarakat Madura

Masyarakat Madura mayoritas bekerja sebagai nelayan. Tanah Madura yang mayoritas tandus membuat masyarakat sulit untuk bercocok-tanam. Hal itu membuat masyarakat Madura memilih merantau ke daerah lain. Masyarakat Madura dalam merantau dikenal sebagai manusia yang ulet dan tekun dalam segala pekerjaan. Sisi tersebut membuat masyarakat Madura cenderung berhasil dalam merantau. Selain itu, aspek kekeluargaan dalam masyarakat Madura turut mendorong kesuksesan dalam merantau. Hal itu tercermin dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* dijelaskan dalam dialog yang terjadi antara Dulla dan Warsito

*"Warsito nggak kembali ke Jakarta lagi?" Dulla menyapa. Warsito seperti terkejut. Mungkin Dulla sudah beberapa kali menyapanya, namun tak dihiraukannya.
"Oh, kamu Dul. Aku masih mau nyantai di kampung ini. Mau menempati rumah selama beberapa bulan. Sebab, rumah yang tidak ada penghuninya cepat kotor." (Suhairi, 2018, p. 36)*

Dalam dialog ini dapat dimaknai bahwa Warsito seorang perantau ke Jakarta sebagai salah satu mata pencaharian dalam melangsungkan hidupnya. Tidak asing lagi bahwa suku madura terkenal diberbagai daerah dari sabang sampai merauke tersebar penduduk suku madura yang merantau ke berbagai daerah bahkan negara tetangga Malaysia merupakan surga bagi masyarakat madura dalam mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat madura ketika sudah menginjak remaja dan dewasa akan merantau keluar pulau untuk mencari penghasilan dan hal itu dianggap sebagai sumber pendapatan yang sangat besar dari pada menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang tinggi namun tidak mendapatkan pekerjaan yang layak di tempatnya sendiri, bisa dibilang bahwa merantau sebagai suatu kebanggaan bagi sebagian masyarakat madura.

Masyarakat Madura memang dikenal sebagai pekerja keras. Berasal dari karakter itulah banyak masyarakat pasrah untuk bekerja di luar atau merantau demi memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun masyarakat Madura dikenal dengan watak keras, namun kekurangan tersebut justru menimbulkan kelebihan berupa keuletan dan ketangguhan dalam bekerja. Mereka akan bekerja apapun selama pekerjaan tersebut halal. Selain merantau, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang atau penjual sebagaimana dapat dilihat dari penggalan cerpen berikut ini.

Keesokan harinya. Langit pagi menaburkan suasana cerah pada sudut-sudut kampung. Warsito sengaja nongkrong di salah satu warung kopi yang letaknya berhadap-hadapan dengan sekolah dasar. Nah, di sini Warsito ingin merekam seluruh isi pembicaraan orang-orang yang juga menikmati secangkir kopi di warung itu. Ia ingin melengkapi cerita yang belum sempurna.

"Mak, kopi satu!" Warsito memesan secangkir kopi pada Mak Badrus.

"Manis apa pahit?" tanya Mak Badrus. (Suhairi, 2018, p. 35)

Dari penggalan cerpen di atas dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat Madura bekerja sebagai penjual di warung-warung kecil yang biasa menjadi tempat nongkrong bagi masyarakat desa. Warung tersebut biasanya menyediakan kopi dan gorengan hangat yang siap sedia dan pembelipun dapat menikmati di tempat duduk yang telah disediakan. Biasanya, di warung tersebut masyarakat masih nongkrong menceritakan kabar-kabar yang ramai diperbincangkan di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerpen di atas yang ditandai dengan kalimat *la ingin melengkap cerita yang belum sempurna*.

Peralatan Tradisional

Setiap daerah memiliki peralatan tradisional dan dapat dijadikan sebagai simbol dengan makna tertentu. Salah satunya alat berupa celurit yang begitu diagungkan oleh masyarakat Madura. Celurit menjadi alat yang begitu dekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Senjata ini diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau. Celurit memiliki bentuk menyabit atau seperti tanda Tanya (?). Beberapa masyarakat menganggap celurit yang dipakai sebagai alat tikam mengandung kekuatan gaib dengan merapal doa. Dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* dikisahkan bahwa celurit identik sebagai alat tikam atau alat untuk menyakiti orang lain. Celurit dalam cerpen tersebut ditempatkan menggantung di kamar Warsito. Perhatikan penggalan cerpen di bawah ini.

Pandangan mata Warsito menerawang jauh ke depan. Matanya memerah. Desah nafasnya semakin cepat. Raut wajahnya nampak tegang. Kedua belah tangannya seperti menggenggam dendam. Ia bergumam pada dirinya sendiri, inilah sepenggal cerita yang melengkapi cerita tentang Sulasmi. Beberapa saat kemudian, ia membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya mencabut celurit yang menggantung di dinding kamarnya. Ia ingin mencabik-cabik tubuh Sulasmi. Ingin memotong-motong tubuhnya hingga menjadi bagian-bagian kecil. Ingin memporandakan tubuh Sulasmi hingga kepuasan hatinya menjadi bagian dari kehidupannya.

"Aku ingin membalas dendam atas kematian kedua orang tuaku. Aku ingin membunuh Sulasmi," kata Warsito tanpa membalikkan tubuhnya. Tiba-tiba, Dulla menarik tangannya dan menyuruh Warsito kembali duduk di kursi. "Ssst..., tunggu dulu! Ada sepenggal cerita lagi yang belum kamu ketahui?" "Tentang apa?" Dulla tersenyum seraya memperlihatkan bercak darah yang terdapat pada bagian tangan dan beberapa bagian tubuhnya yang lain. Ia juga mengeluarkan sebilah celurit yang masih berlumur darah segar. Celurit itu seakan menulis sketsa tentang akhir riwayat hidup seseorang bernama Sulasmi. (Suhairi, 2018, p. 38)

Dalam cerpen tersebut, Warsito ketika merasa kesal dengan Sulasmi hendak membunuhnya dengan menggunakan celurit. Senjata celurit diletakkan dekat dengan jangkauan pemilikinya. Celurit diletakkan menggantung di kamar tokoh Warsito. Hal ini membuat si pemilik dengan mudah mengambil dan menggunakannya dalam hal-hal yang diinginkan. Celurit menjadi benda tradisional masyarakat Madura yang dijadikan sebagai simbol bahwa harga diri seseorang sangatlah berarti. Siapa yang menginjak harga dirinya, maka celurit akan berperan andil di dalamnya. Bagi masyarakat Madura, harga diri tidak bisa ditukar lainnya kecuali nyawa.

Celurit menjadi identitas yang mewakili sosok ksatria laki-laki Madura (Nuriyah, 2012). Dengan membawa celurit, seseorang akan merasa aman dan seolah-olah memiliki rasa kejantanan yang tinggi. Bentuk celurit menyerupai tanda tanya yang menandakan masyarakat madura selalu memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Selain itu saat ini celurit atau "are" dalam bahasa madura juga melambangkan ketahanan pangan

yang digunakan untuk mencari nafkah, yaitu untuk mengambil rupit sebagai pahan ternaknya baik sapi maupun kambing, ternak ini dijadikan sandang pangan yang dirawat lalu dijual diambil labanya sebagai penyambung hidup. Bahkan, bila masyarakat luar mendengar kata celurit, maka akan langsung tertuju dengan Madura (Wiyata, 2002). Hal itu menunjukkan bahwa senjata celurit mampu memberikan legitimasi yang kokoh pada manusia Madura.

Bahasa

Bahasa Madura sangat unik karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lainnya. Dalam bahasa Madura terdapat tingkatan yaitu *enje'-iya*, *enggi-enten*, *enggi-bunten*. Ketiga tingkatan tersebut digunakan dalam ranah yang berbeda sesuai situasi dengan memerhatikan status sosial yang disepakati dalam masyarakat. Komunikasi dengan orang yang lebih tua biasanya menggunakan bahasa tingkat kedua, sementara tingkat pertama digunakan kepada orang-orang yang memiliki status tertinggi dalam masyarakat seperti tokoh masyarakat, dan tingkat ketiga biasanya digunakan kepada orang sebaya seperti teman. Adapun dalam cerpen ini terdapat contoh bahasa Madura tingkatan *enje'-iya*. Perhatikan penggalan cerpen di bawah ini.

"Ya, masak mesen kopi pahit. Pasti manis, kan?" (Suhairi, 2018, p. 35)

Dalam penggalan cerpen tersebut kata "mesen" merupakan bahasa Madura yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu "memesan". Memang ada sebagian bahasa Madura yang mirip dengan bahasa Indonesia. Hanya saja, bahasa Madura terkenal dengan penggunaan vokal "e" dalam setiap kata atau penggunaan bahasanya. Corak lokal dalam cerpen ini sangat tampak dari bahasa lisan yang digunakan oleh tokohnya yang menggunakan campur kode antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dapat diartikan kelompok masyarakat tertentu yang memiliki hubungan erat. Masyarakat Madura tentu sangat memerhatikan hubungan antara sesama individu ataupun kelompok. Tak heran apabila kekerabatan masyarakat Madura terjalin secara erat baik antar sesama keluarga ataupun tetangga salah satunya dengan cara tolong menolong.

Tiba-tiba, gumpalan memori otak Warsito mengelana pada enam tahun silam. Pada waktu itu, warga menyerang rumah Sulasmi. Kejadian ini berlangsung pada pukul satu dini hari. Di tengah badai gerimis, tiba-tiba rumah Sulasmi didatangi puluhan orang tak dikenal. Mereka seperti srigala yang kehausan darah. Mereka mengamuk dan memecahkan kaca jendela, pintu, genting, dan nyaris merobohkan tembok rumah. Namun, tak seorang pun yang berani mendekat dan bisa menghentikan aksi brutal itu. Bahkan, orang-orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah Sulasmi semakin merapatkan selimut malam. (Suhairi, 2018, p. 36)

Penggalan cerpen di atas membuktikan bahwa kekerabatan masyarakat Madura sangat kuat. Puluhan orang kompak mendatangi rumah Sulasmi yang dinilai bersalah dan banyak merugikan masyarakat. Hal tersebut juga dapat dijumpai ketika salah satu masyarakat mempunyai hajat, maka tetangga atau keluarga besarnya akan datang sebagai wujud gotong royong dan bentuk kepedulian antar sesama. Kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat karena sama-sama menguntungkan antar sesama sehingga tali persaudaraan semakin erat.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan menjadi pendukung perkembangan suatu daerah tertentu. Masyarakat Madura bukan hanya memiliki pengetahuan kuno seperti ilmu ghaib yang sudah tidak asing lagi diperbincangkan, tetapi juga pengetahuan yang berupa ilmu medis. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

"Siapa dan kenapa orang itu?" Warsito menatap Dulla, heran.

"Sunnah. Sejak dua tahun yang lalu dia sakit. Perutnya mengeras dan membuncit. Ia akan dibawa ke dokter. Mungkin penyakitnya semakin parah"

"Penyakit apa, Dul?"

"Ya, kata dokter dulu sih, maag dan tyfus. Tetapi, kata orang-orang, Sunnah kena santet."

"Santet? Di kampung ini masih ada tukang santet?" Warsito pura-pura mengeluarkan nada tanya.

"Sulasmi!" (Suhairi, 2018, p. 37)

Dialog di atas terdapat kata dokter dan santet yang menandakan bahwa masyarakat Madura mengetahui ilmu secara medis dan ilmu hitam atau ghaib. Kedua ilmu tersebut sangat berbeda karena ilmu medis dapat dijelaskan secara ilmiah sedangkan ilmu hitam tidak dapat dinalar oleh akal karena bersifat magis. Dari penggalan cerpen di atas menandakan bahwa perkembangan pengetahuan masyarakat Madura tidaklah statis, namun dinamis sesuai perkembangan yang ada tanpa mengabaikan petuah sesepuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa lokalitas yang terdapat dalam cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* karangan Suhairi meliputi: a) Sistem agama, kepercayaan atau religi yang menunjukkan bahwa masyarakat Madura beragama Islam namun masih tidak terlepas dengan kepercayaan nenek moyang seperti danamisme. b) Sistem pencaharian, masyarakat Madura bekerja dengan merantau atau sebagai penjual kopi di warung. c) Peralatan yang berupa celurit yang menjadi salah satu simbol kebanggaan masyarakat Madura. d) Bahasa yang dilihat dari kata *mesen* yang berarti memesan. e) Sistem kemasyarakatan Madura yang kental dengan gotong royong. f) Sistem pengetahuan yang terdiri dari ilmu medis dan ilmu ghaib. Keberadaan ekspresi kultural yang terdapat dalam cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai identitas bahwa masyarakat Madura memang masih kental dengan pelaksanaan kebudayaan yang beraneka ragam meski ada sebagian yang mengalami perubahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, A. E. (2020). Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 45–51. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3019>
- Anggarista, R. (2020). Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2508>
- Efendi, A. N. (2020). *KRITIK SASTRA: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/255>
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ilma, A. A. (2019). Lokalitas Sumatra dalam Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013. *Proceeding Universitas Pamulang*, 1–1. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4350>
- Ilma, Awla Akbar, & Bakthawar, P. (2020). Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai

- Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.15642/SULUK.2020.2.1.14-22>
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/8986>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nuriyah, D. (2012). *Simbolisasi Celurit dan Carok oleh Laki-Laki Madura untuk Mengidentifikasi Dirinya sebagai Subjek*.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Rizam, M. M. (2018). *Generasi Milenial Madura (Potret Perubahan Sosial-Budaya)*. Duta Media Publishing.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Unesa University Press.
- Suhairi. (2018). Sketsa Sebilah Celurit. In *BINAR: Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar* (3rd ed., pp. 1–40). Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura. http://tbin.iainmadura.ac.id/media/warta/file/majalah_binar_edisi_3.pdf
- Sutrisno, M. (2009). *Ranah-ranah Kebudayaan*. Kanisius.
- Wiyata, L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Lkis Pelangi Aksara.